

**ANALISIS PEMETAAN DAN PENGEMBANGAN POTENSI  
KOMODITAS TANAMAN OBAT DI KABUPATEN PACITAN****Astira Patriyani, Darsono, R. Kunto Adi**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457  
Email : *astirapatriyani@gmail.com* Telp. 081392152077

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas tanaman obat basis dan non basis di Kabupaten Pacitan berdasarkan analisis LQ (*Location Quotient*) dan untuk merumuskan alternatif dan prioritas strategi pengembangan komoditas tanaman obat basis di Kabupaten Pacitan berdasarkan analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Lokasi penelitian berada di Kabupaten Pacitan sebagai salah satu daerah potensial pengembangan komoditas tanaman obat. Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif analitis. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis LQ dan analisis AHP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas tanaman obat dengan nilai LQ basis selama 3 tahun berturut-turut pada 2011-2013 sebesar 1,545; 1,329 dan 1,099 di Kabupaten Pacitan adalah komoditas jahe. Analisis AHP menghasilkan alternatif dan prioritas strategi pengembangan komoditas jahe di Kabupaten Pacitan melalui lima kriteria yaitu kriteria produksi, modal, teknologi, harga dan jaringan pasar. Alternatif dan prioritas strategi pengembangan komoditas jahe di Kabupaten Pacitan adalah 1) pengadaan dan perbaikan bantuan modal yang tepat sasaran dan bantuan teknologi yang tepat guna dengan nilai prioritas sebesar 0,33; 2) peningkatan ketersediaan informasi pasar yang memadai dengan nilai prioritas sebesar 0,27; 3) peningkatan keterampilan pengolahan komoditas jahe dan perluasan pemasaran produk olahan jahe dengan nilai prioritas sebesar 0,22; 4) peningkatan kualitas jahe panen melalui melalui proses sertifikasi benih yang merata di seluruh wilayah produsen jahe dengan nilai prioritas 0,20.

Kata Kunci: Komoditas Tanaman Obat, Jahe, Kabupaten Pacitan, LQ, AHP

**ABSTRACT:** *This aims of this study are determining the commodity of medicinal plants base and non-base in Pacitan Regency with LQ (Location Quotient) analysis and formulating alternative and priorities development strategies of medicinal plants base commodity in Pacitan Regency with AHP (Analytical Hierarchy Process) analysis. Location were selected in Pacitan Regency as one potential area of medicinal plants commodity development. This study was using descriptive method. The data collections were using primary and secondary data. The data were analyzed by LQ and AHP. The study shown that medicinal plants commodity with value of LQ base for 3 consecutive years in 2011-2013 amounted to 1,545; 1,329 and 1,099 in Pacitan Regency is ginger commodity. AHP analysis formulating alternative and priorities development strategies of ginger commodity in Pacitan Regency through five criteria: production, capital, technology, price and market linkages. Alternative and priorities development strategies of ginger commodity in Pacitan Regency are 1) procuring and improving of capital aid that right on target and support appropriate technologies with a priority value of 0,33; 2) increasing availability of adequate market information with a priority value of 0,27; 3) increasing ginger commodity processing skills and expanding market of ginger products processed with a priority value of 0,22; 4) improving quality of ginger harvest through the seeds certification process that evenly distributed throughout ginger producers region with a priority value of 0,20.*

*Keywords: Medicinal Plants Commodities, Ginger, Pacitan Regency, LQ, AHP*

## **PENDAHULUAN**

Pemerintah Indonesia dalam perannya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas fungsi-fungsi pelayanannya kepada seluruh lapisan masyarakat diwujudkan dalam bentuk kebijakan otonomi daerah. Kabupaten Pacitan sebagai salah satu kabupaten yang menerapkan sistem otonomi daerah memiliki wewenang untuk mengatur, mengelola, mengurus dan mengembangkan perekonomian daerahnya secara mandiri dengan terus menggali potensi daerah yang ada termasuk dengan merumuskan perencanaan pembangunan di sektor pertanian. Perekonomian di Kabupaten Pacitan ditopang oleh sembilan sektor yang terdiri dari satu sektor pertanian dan delapan sektor non pertanian.

Sektor pertanian di Kabupaten Pacitan selama tahun 2008-2012 memberikan kontribusi paling besar terhadap pendapatan regional (PDRB) dibandingkan dengan sektor lainnya (BPS, 2013). Sektor pertanian di Kabupaten Pacitan terbagi atas lima subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Subsektor tanaman bahan makanan memberikan sumbangan terbesar selama tahun 2008-2012 bagi sektor pertanian di Kabupaten Pacitan (BPS, 2013). Subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Pacitan

memperoleh kontribusi dari komoditas subsektor tanaman pangan dan komoditas subsektor tanaman hortikultura. Atas dasar Keputusan Menteri Pertanian Nomor 511 Tahun 2006, komoditas tanaman pangan terdiri atas padi, palawija, kacang-kacangan dan umbi-umbian, sedangkan komoditas tanaman hortikultura terdiri atas sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat. Data BPS Kabupaten Pacitan (2013), menunjukkan subsektor tanaman pangan dan hortikultura cukup mendominasi usaha pertanian yang masing-masing berada pada peringkat pertama dan kelima dari jumlah rumah tangga usaha pertanian.

Tanaman hortikultura terbagi atas tanaman semusim dan tahunan. Jumlah rumah tangga usaha hortikultura semusim didominasi oleh tanaman obat dengan 98.796 unit, sedangkan rumah tangga usaha hortikultura tahunan didominasi oleh tanaman buah-buahan dengan 163.034 unit. Jumlah unit rumah tangga usaha hortikultura di Kabupaten Pacitan secara keseluruhan menunjukkan tanaman obat menduduki peringkat kedua yaitu sebesar 29,81% setelah tanaman buah-buahan sebesar 49,25% (BPS, 2013). Potensi tanaman obat semusim di Kabupaten Pacitan adalah jahe, laos, lempuyang, temulawak, sambiloto, kencur, kunyit, temu ireng, keji beling, kunci

dan lidah buaya, sedangkan untuk tanaman obat tahunan adalah dringo, kapulaga, mahkota dewa dan mengkudu.

Tanaman hortikultura memiliki potensi ekspor yang cukup tinggi misalnya untuk jenis tanaman obat. Saat ini sekitar 9.600 spesies tanaman di Indonesia diketahui berkhasiat obat, namun baru sekitar 200 spesies yang telah dimanfaatkan sebagai bahan baku pada industri obat tradisional dan baru sekitar 4% yang dibudidayakan (BBPP Lembang, 2012). Penggunaan bahan alam sebagai obat (biofarmaka) cenderung mengalami peningkatan dengan adanya isu *back to nature* dan krisis ekonomi yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat terhadap obat-obat modern yang relatif lebih mahal harganya. Salah satu lokasi potensial untuk mengembangkan komoditas tanaman obat adalah Kabupaten

Pacitan. Produksi komoditas tanaman obat yang ada di Kabupaten Pacitan menunjukkan peningkatan yang signifikan dari beberapa komoditas tanaman obat seperti jahe, kunyit, laos dan lempuyang. Hal ini menunjukkan adanya potensi komoditas tanaman obat di Kabupaten Pacitan yang mengindikasikan pentingnya proses pemetaan dan pengembangan komoditas tanaman obat basis. Produksi komoditas tanaman obat di Kabupaten Pacitan Tahun 2011-2013 disajikan pada Tabel 1.

#### METODE PENELITIAN

##### Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang (Surakhmad, 2004).

Tabel 1. Produksi Komoditas Tanaman Obat di Kabupaten Pacitan Tahun 2011-2013

Komoditas Tanaman Obat	Produksi (Kg)		
	2011	2012	2013
Jahe	4.189.574	4.771.444	8.948.281
Temulawak	1.535.410	1.401.271	4.545.987
Kunyit	1.591.466	2.368.935	3.817.013
Laos	781.151	1.051.593	1.605.489
Kencur	468.485	651.858	631.953
Temu Ireng	81.212	23.677	369.280
Lempuyang	78.412	79.803	349.860
Kunci	81.515	95.063	95.063
Sambiloto	0	0	45.186
Kapulaga	9.746	19.084	11.008
Mengkudu	17.627	29.173	10.216
Mahkota Dewa	414	414	414
Dringo	9.070	6.059	295
Lidah Buaya	242	0	75
Keji Beling	16.900	0	0

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan 2013

### **Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* di Kabupaten Pacitan atas dasar pertimbangan adanya data produksi komoditas tanaman obat di Kabupaten Pacitan tahun 2011-2013 yang terdiri dari 15 jenis komoditas yang aktif dibudidayakan dengan peningkatan produksi yang signifikan dari beberapa jenis komoditas (BPS, 2013), serta kesesuaian keadaan geografis Kabupaten Pacitan yang mendukung sebagai kawasan budidaya bagi pengembangan komoditas tanaman obat (Pemerintah Kabupaten Pacitan, 2006).

### **Metode Penentuan Informan**

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan kunci (*key informan*). Penentuan *key informan* dalam penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja, sebanyak 16 orang, yaitu: 1) Kepala Seksi Pengembangan Hortikultura Kabupaten Pacitan; 2) Kepala Unit Pelaksana Teknis BPPK Kecamatan Nawangan; 3) dua orang penyuluh pertanian dari Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan; 4) dua orang penangkar benih sebagai *supplier* input; 5) lima orang pengurus kelompok tani dan petani komoditas; dan 6) lima orang pedagang pengepul.

### **Metode Analisis Data**

Analisis pemetaan komoditas tanaman obat di Kabupaten Pacitan yang digunakan adalah analisis

*Location Quotient* (LQ) dengan persamaan berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Dimana:

**LQ:** indeks *Location Quotient* komoditas tanaman obat di tingkat Kabupaten Pacitan.  $v_i$ : nilai produksi komoditas tanaman obat  $i$  pada tingkat Kabupaten Pacitan.  $v_t$ : nilai produksi total komoditas tanaman obat pada tingkat Kabupaten Pacitan.  $V_i$ : nilai produksi komoditas tanaman obat  $i$  pada tingkat Provinsi Jawa Timur.  $V_t$ : nilai produksi total komoditas tanaman obat pada tingkat Provinsi Jawa Timur

Dengan kriteria:

$LQ \geq 1$  berarti komoditas tersebut merupakan komoditas basis. Nilai produksi komoditas tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.  $LQ < 1$  berarti komoditas tersebut merupakan komoditas non basis. Kuantitas nilai produksi tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri sehingga memerlukan pasokan atau impor dari wilayah lain. (Nugroho, 2004).

Analisis pengembangan komoditas tanaman obat basis yang digunakan adalah analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) melalui tiga tahapan penerapan (Susila dan Ernawati, 2007), yaitu 1) Dekomposisi Masalah; 2) Penilaian atau Perbandingan Elemen dan; 3) Sintesis Penilaian. Dekomposisi masalah digunakan untuk menyusun suatu prioritas yang terdiri dari tujuan (*goal*) dari suatu kegiatan, perumusan kriteria (*criteria*) untuk memilih prioritas dan identifikasi pilihan-pilihan (*options*). Terdapat dua tahap penilaian atau membandingkan antar elemen yaitu perbandingan antar kriteria dan perbandingan antar pilihan untuk setiap kriteria. Perbandingan antar kriteria dimaksudkan untuk menentukan bobot masing-masing kriteria. Perbandingan antar pilihan untuk setiap kriteria dimaksudkan untuk melihat bobot suatu pilihan untuk suatu kriteria menggunakan skala penilaian Bourgeois (2005).

Tabel 2. Skala Penilaian

Hasil Penilaian	Nilai A	Nilai B
A sangat jauh lebih disukai dari B	1,9	0,1
A jauh lebih disukai dari B	1,6	0,4
A sedikit lebih disukai dari B	1,3	0,7
A sama dengan B	1,0	1,0
A sedikit kurang disukai dari B	0,7	1,3
A jauh kurang disukai dari B	0,4	1,6
A sangat jauh kurang disukai dari B	0,1	1,9

Sumber: Bourgeois (2005)

Hasil pengisian matriks perbandingan dari setiap responden dapat digabungkan dengan menghitung nilai rata-rata jawaban menggunakan rata-rata ukur (*Geometric Mean*) (David, 2001). Rumus rata-rata ukur (Boedijoewono, 1987) adalah sebagai berikut:

$$MG = \sqrt[n]{X_1 \times X_2 \times \dots \times X_n}$$

dimana:

**MG:** rata-rata ukur. **X:** nilai data perbandingan dari responden 1 sampai responden ke-n. **n:** jumlah responden.

Sintesis hasil penilaian merupakan tahap akhir dari AHP. Sintesis ini merupakan penjumlahan dari bobot yang diperoleh setiap pilihan pada masing-masing kriteria setelah diberi bobot dari kriteria tersebut. Nilai suatu pilihan adalah:

$$bop_i = \sum_{j=1}^n bo_{ij} * bc_j \dots\dots\dots (1)$$

$bop_i$  : nilai atau bobot untuk pilihan ke i

Dengan membandingkan nilai yang diperoleh masing-masing pilihan, prioritas dapat disusun berdasarkan besarnya nilai tersebut. Semakin tinggi nilai suatu pilihan, semakin tinggi prioritasnya, dan sebaliknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komoditas Tanaman Obat Basis dan Non Basis di Kabupaten Pacitan dengan Pendekatan Metode *Location Quotient* (LQ)

Nilai LQ yang dihasilkan komoditas tanaman obat di Kabupaten Pacitan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan LQ Komoditas Tanaman Obat Kabupaten Pacitan Tahun 2011-2013

Komoditas Tanaman Obat	Nilai LQ		
	2011	2012	2013
Jahe	1,545	1,329	1,099
Temulawak	0,754	0,819	2,034
Kunyit	0,373	0,523	0,680
Laos	0,618	0,653	0,657
Kencur	0,894	0,915	0,797
Temu Ireng	0,102	0,069	0,492
Lempuyang	0,116	0,205	0,537
Kunci	0,237	0,221	0,128
Sambiloto	0	0,000	0,192
Kapulaga	0,117	0,175	0,141
Mengkudu	0,016	0,041	0,021
Mahkota Dewa	0,002	0,004	0,002
Dringo	1,117	1,274	0,049
Lidah Buaya	0,011	0	0,001
Keji Beling	0,290	0	0

Sumber: Analisis Data Primer 2015 dari Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan dan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur 2013 (data diolah)

Tabel 3. menunjukkan hasil perhitungan nilai LQ pada 15 jenis komoditas tanaman obat yang ada di Kabupaten Pacitan. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa selama tahun 2011 dan 2012 komoditas yang menjadi komoditas basis adalah jahe dan dringo. Sedangkan komoditas selain jahe dan dringo termasuk sebagai komoditas non basis. Komoditas basis pada tahun 2013 mengalami perubahan yaitu jahe dan temulawak. Sedangkan komoditas selain jahe dan temulawak termasuk sebagai komoditas non basis.

Tren nilai LQ selama 3 tahun dari tahun 2011-2013 menunjukkan bahwa jahe konsisten menjadi komoditas basis dengan nilai  $LQ \geq 1$ . Atas dasar konsistensi nilai  $LQ \geq 1$  pada tahun 2011-2013 dalam penelitian ini, terpilih jahe sebagai

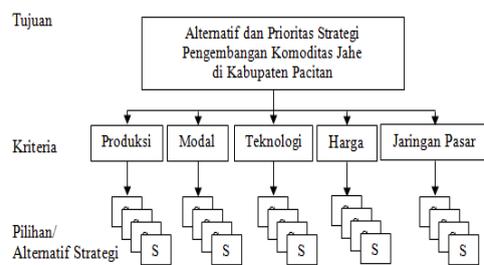
komoditas yang potensial untuk dikembangkan. Komoditas jahe diharapkan dapat menjadi tumpuan perkembangan ekonomi daerah di Kabupaten Pacitan yang dicari alternatif-alternatif strategi pengembangannya.

#### **Strategi Pengembangan**

##### **Komoditas Tanaman Obat Basis Unggulan di Kabupaten Pacitan dengan Pendekatan Metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*)**

*Dekomposisi masalah.* Dekomposisi masalah terdiri atas tujuan (*goal*) dari suatu kegiatan, perumusan kriteria (*criteria*) untuk memilih prioritas dan identifikasi pilihan-pilihan (*options*). Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan alternatif dan prioritas strategi pengembangan komoditas jahe di Kabupaten Pacitan yang akan dilihat melalui lima kriteria yaitu produksi, modal, teknologi, harga

dan jaringan pasar. Pilihan alternatif strategi yang dihasilkan meliputi: 1) Peningkatan kualitas jahe panen melalui melalui proses sertifikasi benih yang merata di seluruh wilayah produsen jahe; 2) Peningkatan keterampilan pengolahan komoditas jahe dan perluasan pemasaran produk olahan jahe; 3) Pengadaan dan perbaikan bantuan modal yang tepat sasaran dan bantuan teknologi yang tepat guna; dan 4)Peningkatan ketersediaan informasi pasar yang memadai.



Gambar 1. Hierarki Pengembangan Komoditas Jahedi Kabupaten Pacitan

*Penilaian atau perbandingan elemen.* Hasil perbandingan antar kriteria dan perbandingan antar pilihan untuk setiap kriteria yang dihasilkan untuk pengembangan komoditas jahe di Kabupaten Pacitan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. menunjukkan diantara lima kriteria yang digunakan dalam menentukan skala prioritas pengembangan komoditas jahe di Kabupaten Pacitan, maka kriteria produksi memiliki bobot yang paling tinggi dibandingkan dengan kriteria-kriteria yang lain. Kriteria produksi memiliki total nilai sebesar 6,1 dan bobot prioritas sebesar 0,31. Hal ini berarti bahwa kriteria produksi merupakan kriteria yang paling penting dalam menentukan skala prioritas.

Tabel 4. Hasil Perbandingan Antar Kriteria

Kriteria	K <sub>1</sub>	K <sub>2</sub>	K <sub>3</sub>	K <sub>4</sub>	K <sub>5</sub>	Jumlah	Bobot
K <sub>1</sub>	-	1,6	1,6	1,6	1,3	<b>6,1</b>	<b>0,31</b>
K <sub>2</sub>	0,4	-	1	0,7	0,4	2,5	0,13
K <sub>3</sub>	0,4	1	-	0,7	0,4	2,5	0,13
K <sub>4</sub>	0,4	1,3	1,3	-	1	4,0	0,20
K <sub>5</sub>	0,7	1,6	1,6	1	-	4,9	0,25
Jumlah						20,0	1,02

Sumber: Analisis Data Primer 2015

Tabel 5. Hasil Perbandingan Antar Pilihan untuk Kriteria Produksi

Kriteria Produksi	P <sub>1</sub>	P <sub>2</sub>	P <sub>3</sub>	P <sub>4</sub>	Jumlah	Bobot
P <sub>1</sub>	-	1,3	0,7	0,7	2,7	0,23
P <sub>2</sub>	0,7	-	0,7	1	2,4	0,20
P <sub>3</sub>	1,3	1,3	-	1,3	<b>3,9</b>	<b>0,33</b>
P <sub>4</sub>	1,3	1	0,7	-	3,0	0,25
Jumlah					12	1,01

Sumber: Analisis Data Primer 2015

Tabel 6. Hasil Perbandingan Antar Pilihan untuk Kriteria Modal

Kriteria Modal	P <sub>1</sub>	P <sub>2</sub>	P <sub>3</sub>	P <sub>4</sub>	Jumlah	Bobot
P <sub>1</sub>	-	1	0,4	0,7	2,1	0,18
P <sub>2</sub>	1	-	0,4	0,7	2,1	0,18
P <sub>3</sub>	1,6	1,6	-	1,3	<b>4,5</b>	<b>0,38</b>
P <sub>4</sub>	1,3	1,3	0,7	-	3,3	0,28
Jumlah					12	1,02

Sumber: Analisis Data Primer 2015

Tabel 7. Hasil Perbandingan Antar Pilihan untuk Kriteria Teknologi

Kriteria Teknologi	P <sub>1</sub>	P <sub>2</sub>	P <sub>3</sub>	P <sub>4</sub>	Jumlah	Bobot
P <sub>1</sub>	-	1,3	0,4	0,7	2,4	0,20
P <sub>2</sub>	0,7	-	0,4	0,7	1,8	0,15
P <sub>3</sub>	1,6	1,6	-	1,3	<b>4,5</b>	<b>0,38</b>
P <sub>4</sub>	1,3	1,3	0,7	-	3,3	0,28
Jumlah					12	1,01

Sumber: Analisis Data Primer 2015

Tabel 8. Hasil Perbandingan Antar Pilihan untuk Kriteria Harga

Kriteria Harga	P <sub>1</sub>	P <sub>2</sub>	P <sub>3</sub>	P <sub>4</sub>	Jumlah	Bobot
P <sub>1</sub>	-	1	0,7	1	2,7	0,23
P <sub>2</sub>	1	-	0,7	1	2,7	0,23
P <sub>3</sub>	1,3	1,3	-	1	<b>3,6</b>	<b>0,30</b>
P <sub>4</sub>	1	1	1	-	3,0	0,25
Jumlah					12	1,01

Sumber: Analisis Data Primer 2015

Tabel 9. Hasil Perbandingan Antar Pilihan untuk Kriteria Jaringan Pasar

Kriteria Jaringan Pasar	P <sub>1</sub>	P <sub>2</sub>	P <sub>3</sub>	P <sub>4</sub>	Jumlah	Bobot
P <sub>1</sub>	-	1	0,4	0,4	1,8	0,15
P <sub>2</sub>	1	-	1,3	1	3,3	0,28
P <sub>3</sub>	1,6	0,7	-	1	3,3	0,28
P <sub>4</sub>	1,6	1	1	-	<b>3,6</b>	<b>0,30</b>
Jumlah					12	1,01

Sumber: Analisis Data Primer 2015

Tabel 10. Sintesa Penilaian

	K <sub>1</sub>	K <sub>2</sub>	K <sub>3</sub>	K <sub>4</sub>	K <sub>5</sub>	Prioritas
P <sub>1</sub>	0,31	0,13	0,13	0,20	0,25	
P <sub>2</sub>	0,23	0,18	0,20	0,23	0,15	0,20
P <sub>3</sub>	0,20	0,18	0,15	0,23	0,28	0,22
P <sub>3</sub>	0,33	0,38	0,38	0,30	0,28	<b>0,33</b>
P <sub>4</sub>	0,25	0,28	0,28	0,25	0,30	0,27

Sumber: Analisis Data Primer 2015

Tabel 5. menunjukkan hasil penilaian pilihan pengembangan komoditas jahe di Kabupaten Pacitan dengan menggunakan kriteria produksi. Dari segi produksi, pilihan alternatif pengembangan berupa pengadaan dan perbaikan bantuan

modal yang tepat sasaran dan bantuan teknologi yang tepat guna menduduki peringkat pertama. Pilihan ini memiliki total nilai sebesar 3,9 dan bobot prioritas sebesar 0,33.

Tabel 6. menjelaskan penilaian pilihan pengembangan komoditas jahe di Kabupaten Pacitan berdasarkan kriteria modal. Pilihan pengadaan dan perbaikan bantuan modal yang tepat sasaran dan bantuan teknologi yang tepat guna sangat mempengaruhi keadaan permodalan pengembangan komoditas jahe di Kabupaten Pacitan dibandingkan dengan pilihan-pilihan pengembangan lainnya. Pilihan ini memiliki total nilai sebesar 4,5 dan bobot sebesar 0,38.

Tabel 7. menunjukkan hasil penilaian perbandingan antar pilihan untuk kriteria teknologi. Pilihan pengadaan dan perbaikan bantuan modal yang tepat sasaran dan bantuan teknologi yang tepat guna sangat mempengaruhi keadaan pemanfaatan teknologi dalam pengembangan komoditas jahe di Kabupaten Pacitan. Pilihan ini memiliki total nilai sebesar 4,5 dan bobot sebesar 0,38.

Tabel 8. menunjukkan hasil perbandingan antar pilihan untuk kriteria harga. Pilihan pengembangan berupa pengadaan dan perbaikan bantuan modal yang tepat sasaran dan bantuan teknologi yang tepat guna menduduki peringkat pertama. Pilihan ini memiliki total nilai sebesar 3,6 dan bobot prioritas sebesar 0,30.

Tabel 9. menyajikan hasil penilaian terhadap kriteria jaringan pasar dalam pengembangan komoditas jahe di Kabupaten

Pacitan. Berdasarkan kriteria tersebut, prioritas pilihan pengembangan yang pertama adalah peningkatan ketersediaan informasi pasar yang memadai. Pilihan tersebut memiliki total nilai sebesar 3,6 dan bobot prioritas sebesar 0,30.

*Sintesis penilaian.* Berdasarkan sintesis lima kriteria yang digunakan pada Tabel 10., maka skala prioritas pilihan pengembangan komoditas jahe di Kabupaten Pacitan, adalah: 1) Pengadaan dan perbaikan bantuan modal yang tepat sasaran dan bantuan teknologi yang tepat guna dengan nilai prioritas sebesar 0,33; 2) Peningkatan ketersediaan informasi pasar yang memadai dengan nilai prioritas sebesar 0,27; 3) Peningkatan keterampilan pengolahan komoditas jahe dan perluasan pemasaran produk olahan jahe dengan nilai prioritas sebesar 0,22; 4) Peningkatan kualitas jahe panen melalui proses sertifikasi benih yang merata di seluruh wilayah produsen jahe dengan nilai prioritas 0,20.

## **SIMPULAN**

Simpulan dari penelitian ini adalah: 1) Komoditas tanaman obat basis tahun 2011-2013 di Kabupaten Pacitan adalah jahe, dringo dan temulawak. Sedangkan komoditas tanaman obat lainnya adalah komoditas tanaman obat non basis. Komoditas jahe menjadi komoditas yang dicari alternatif strategi pengembangannya karena memiliki nilai LQ basis yang konsisten selama

3 tahun berturut-turut pada tahun 2011-2013.; 2) Terdapat empat pilihan alternatif strategi yang dapat dilakukan dari lima kriteria yang digunakan berupa kriteria produksi, modal, teknologi, harga dan jaringan pasar yaitu peningkatan kualitas jahe panen melalui melalui proses sertifikasi benih yang merata di seluruh wilayah produsen jahe, peningkatan keterampilan pengolahan komoditas jahe dan perluasan pemasaran produk olahan jahe, pengadaan dan perbaikan bantuan modal yang tepat sasaran dan bantuan teknologi yang tepat guna, serta peningkatan ketersediaan informasi pasar yang memadai; 3) Urutan prioritas strategi yang dapat diterapkan yaitu pengadaan dan perbaikan bantuan modal yang tepat sasaran dan bantuan teknologi yang tepat guna, peningkatan ketersediaan informasi pasar yang memadai, peningkatan keterampilan pengolahan komoditas jahe dan perluasan pemasaran produk olahan jahe, kemudian peningkatan kualitas jahe panen melalui proses sertifikasi benih yang merata di seluruh wilayah produsen jahe.

Saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan adalah: 1) Pemerintah diharapkan dapat mengakomodasi kemudahan akses permodalan dan melakukan pemanfaatan kembali bantuan teknologimelalui proses penyesuaian spesifikasi alat dengan kebutuhan para pelaku pengembangan

komoditas jahe;2) Peningkatan ketersediaan informasi pasar melalui *website* Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan dan membentuk organisasi pendukung pengembangan komoditas jahe seperti koperasi perlu untuk dilakukan; 3) Peningkatan keterampilan pengolahan komoditas jahe dan perluasan pemasaran produk olahan jahe baik secara mandiri maupun kolektif perlu dikembangkan sebagai upaya rintisan pengadaan sentra agroindustri olahan komoditas jahe di Kabupaten Pacitan; 4) Program sertifikasi benih jahe perlu ditingkatkan mengenai cakupan area pengadaannya secara merata di seluruh wilayah produsen dan penangkaran benih jahe.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BBPP Lembang 2012. Potensi Tanaman Obat Indonesia. Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang.<http://bbpp-lembang.info/>. Diakses 15 Januari 2015.
- Boedijoewono N 1987. *Ekonomi dan Bisnis*. AMP YKN. Yogyakarta.
- Bourgeois R 2005. *Analytical Hierarchy Process: an Overview*. UNCAPSA-UNESCAP. Bogor.
- BPS 2013. *Potret Usaha Pertanian Kabupaten Pacitan Menurut Subsektor*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. Pacitan.
2013. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2012*. Badan Pusat

- Statistik Kabupaten Pacitan.  
Pacitan.
- David M 2001. Adaptive AHP: a review of marketing applications with exstensions. *European Journal of Marketing*. Vol. 35 No. 7/8: 877-881.
- Nugroho 2004. Model Ekonomi Basis Untuk Perencanaan Pembangunan Daerah. *Jurnal Dinamika Pembangunan Vol. 1 No. 1, Juli 2004: 23-30*.
- Pemerintah Kabupaten Pacitan 2006. *Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2006 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2011*. Pacitan.
- Surakhmad W 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Susila WR, Ernawati N 2007. Penggunaan *Analytical Hierarchy Process* untuk Penyusunan Prioritas Proposal Penelitian. *Jurnal Informatika Pertanian Vol. 16 No. 2, 2007: 983-998*.